

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dapat di golongkan menjadi lima tingkat kebutuhan (*five Hierarchy of needs*), yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini akan senantiasa muncul, meskipun mungkin tidak secara berurutan. Artinya, ada sebagian orang karena suatu keyakinan tertentu memiliki hierarki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan yang lain. Semakin tinggi hierarki kebutuhan yang terpenuhi, semakin mudah seorang mencapai derajat kemandirian yang optimal. Dari ke lima tingkat kebutuhan menurut Maslow tersebut, kebutuhan yang paling mendasar yaitu kebutuhan fisiologis (Budiono dan Pertami, 2016 dalam Yusliani (2020)).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar, yaitu meliputi: kebutuhan akan oksigen dan kebutuhan cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, kebutuhan temperature, kebutuhan tempat tinggal, serta kebutuhan seksual (Abraham Maslow, 2016 dalam Yusliani, 2020). Kebutuhan eliminasi terdiri dari eliminasi urine (buang air kecil) dan eliminasi alvi (buang

air besar), yaitu merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis dan bertujuan untuk mengeluarkan bahan sisa (Sutanto dan Fitriana, 2017 dalam Yusliani, 2020).

Eliminasi urine merupakan salah satu dari proses metabolik tubuh yang bertujuan untuk mengeluarkan bahan sisa dari tubuh. Fungsi utama dari urin adalah untuk membuang zat sisa seperti racun atau obat-obatan dari dalam tubuh. Anggapan umum menganggap urine sebagai zat yang kotor. Hal ini berkaitan dengan kemungkinan urine tersebut berasal dari ginjal atau saluran kencing yang terinfeksi, sehingga urinnya pun akan mengandung bakteri. Secara medis urine sebenarnya cukup steril dan hampir bau yang dihasilkan berasal dari urea. Sehingga bisa dikatakan bahwa urine itu merupakan zat yang steril. Organ tubuh yang berperan untuk fungsi eliminasi urine adalah ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra. Fungsi ini dapat terganggu oleh beberapa macam penyakit dan kondisi tertentu yang dapat menimbulkan gangguan eliminasi urine (Nurfantri dkk, 2022).

Gangguan eliminasi urine adalah keadaan dimana seseorang individu mengalami atau beresiko mengalami disfungsi eliminasi urine. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi medis, termasuk obstruksi saluran kemih, penyakit neurologis, infeksi saluran kemih atau paska operasi yang mempengaruhi fungsi normal kandung kemih. Contoh dari obstruksi saluran kemih adalah *vesicolithiasis* (Chintya et al., 2023).

Vesikolithiasis atau batu buli merupakan suatu kondisi dimana terdapat batu dikandung kemih menghalangi proses berkemih, yang terjadi pada seseorang yang mengalami efek buruk dari masalah berkemih (Ramadhan, 2021). Pada negara maju seperti Amerika Serikat ditemui sekitar 5-10% penduduknya pernah menderita penyakit batu perkemihan. Angka kejadian batu saluran kemih diperkirakan 13% pada laki-laki dewasa dan 7% pada wanita dewasa. Di Indonesia belum terdapat data angka prevalensi batu saluran kemih nasional di Indonesia. Penyakit ini merupakan tiga penyakit terbanyak di bidang urologi. Berdasarkan lokasi, batu saluran kemih dibagi menjadi (1) batu ginjal 27,1% (2) batu ureter 51,8% (3) batu buli 18,1% (4) dan batu urethra 3%. Pada penyakit batu perkemihan laki-laki lebih sering terjadi dibandingkan perempuan yaitu 3:1 dengan puncak insiden terjadi pada usia 40- 50 tahun (Permatasari & Sholiin, 2021).

Gangguan eliminasi urine dapat menimbulkan dampak , mulai dari fisik hingga psikologis dan sosial. Beberapa dampak utama dari gangguan ini, pertama infeksi saluran kemih karena urine yang tertahan menjadi media pertumbuhan bakteri dapat meningkatkan risiko infeksi. Kedua kerusakan ginjal karena tekanan yang meningkat pada kandung kemih bisa merusak ginjal dalam jangka panjang. Ketiga ketidakmampuan menahan keluarnya urine yang dapat menyebabkan masalah sosial dan psikologis seperti rasa malu dan rendah diri. Keempat gangguan ini sering menyebabkan nyeri dan

ketidaknyamanan, terutama pada kasus retensi urine. Kelima gangguan eliminasi urine bisa sangat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup penderita (Hapipah et al., 2022).

Biasanya orang yang mengalami gangguan eliminasi urine akan dilakukan kateterisasi yaitu tindakan memasukkan selang kateter ke dalam kandung kemih melalui uretra dengan tujuan mengeluarkan urine. Prosedur ini sering digunakan dalam manajemen pasien yang mengalami gangguan eliminasi urine, seperti retensi urin, inkontinensia urin, atau masalah lain yang menghalangi keluarnya urine secara alami (Chintya et al., 2023).

Kateterisasi urine bertujuan untuk memastikan eliminasi urine yang adekuat ketika pasien tidak dapat melakukannya sendiri. Prosedur ini dapat dilakukan secara jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada kondisi pasien. Kateterisasi jangka pendek biasanya digunakan dalam situasi darurat atau paska operasi, sedangkan kateterisasi jangka panjang mungkin diperlukan pada pasien dengan kondisi kronis seperti penyakit neurologis yang mempengaruhi kontrol kandung kemih (Ramli, 2020). Dalam konteks manajemen pasien dengan gangguan eliminasi urine, kateterisasi urine merupakan intervensi yang krusial namun harus diimbangi dengan upaya pencegahan dan manajemen risiko komplikasi. Dengan demikian, perlu perawatan kateter agar menjaga kateter berfungsi secara normal (Sulastri, 2023).

Perawatan kateter urine adalah mengidentifikasi dan merawat pasien yang menjalani kateterisasi urine (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Perawatan kateter sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi akibat pemasangan kateter dan menjaga agar kateter tetap berfungsi secara normal. Tanpa dilakukan perawatan maka akan muncul berbagai permasalahan diantaranya dapat menyebabkan timbulnya endapan pada saluran kateter, pembentukan sekresi atau krusta pada tempat insersi kateter merupakan sumber iritasi dan potensi infeksi, terpajannya kulit oleh urine secara terus menerus meningkatkan resiko iritasi dan infeksi (Potter dan perry, 2005 dalam Mahanani & Sanbein, 2015).

Perawatan kateter dapat mencegah terjadinya berbagai masalah akibat dari terpasangnya kateter. Perawatan kateter yang dapat dilakukan terdiri dari menjaga kepatenan kateter urine, perawatan perineal untuk mencegah pembentukan sekresi atau kusta, memonitor selang dan kantong urine dari kebocoran, lipatan dan memastikan kantong urine berada dibawah ketinggian kandung kemih dan tidak dilantai, menjaga asupan cairan dalam jumlah besar yang dapat membilas kandung kemih dan menjaga selang kateter bebas dari sedimen dan menggunakan teknik aseptik selama perawatan kateter urine agar tetap steril dan mencegah komplikasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi Perawatan Kateter Urine Pada Tn. E Pre Dan Post *Vesicolithiasis* Dengan Gangguan Eliminasi Urine Di Ruang Al-Araaf RSI Fatimah Cilacap” agar dapat memberikan implementasi secara optimal kepada pasien.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi perawatan kateter urine pada pasien dengan gangguan eliminasi urine ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan implementasi perawatan kateter urine pada pasien gangguan eliminasi urine.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urine
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urine
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urine
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada pasien dengan gangguan eliminasi urine
- e. Mendeskripsikan evaluasi pada pasien dengan gangguan eliminasi urine

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi perawatan kateter urine pada pasien gangguan eliminasi urine.

2. Bagi pembaca

Data yang diperoleh dapat menjadi acuan informasi bagi pembaca dalam implementasi perawatan kateter urine pada pasien gangguan eliminasi urine.

3. Bagi institusi

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam meningkatkan implementasi perawatan kateterisasi urine pada pasien dengan gangguan eliminasi urine.